

Pendekatan pendidikan antar gender melalui pengajaran bahasa inggris pada tingkat sekolah dasar

Andarini Ranu

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: andariniranu668@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan gender; bahasa Inggris; sekolah dasar

Keywords:

gender education; English language; elementary school

ABSTRAK

Pendidikan yang adil dan layak bagi setiap individu, tanpa memandang gender, merupakan hak asasi yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan beragam. Setiap individu memiliki potensi yang sama untuk mencapai pendidikan yang layak, dan kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi landasan penting untuk mewujudkan dunia yang setara. Artikel ini mengkaji pendekatan pendidikan antar gender melalui pengajaran bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar. Fokus utama penelitian adalah bagaimana metode, materi, dan interaksi

pembelajaran bahasa Inggris dapat diintegrasikan untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender pada siswa sejak dini. Temuan yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih inklusif dan adil, sehingga mendorong kesempatan yang setara bagi siswa tanpa memandang gender. Tidak ada persyaratan ketat dalam format abstrak.

ABSTRACT

A fair and appropriate education for every individual, regardless of gender, is a human right that supports the creation of an inclusive and diverse society. Every individual has equal potential to achieve a good education, and gender equality in education is an important foundation for realizing an equal world. This article examines an inter-gender educational approach through English language teaching at the primary school level. The main focus of the research is how English learning methods, materials and interactions can be integrated to instill gender equality values in students from an early age. The expected findings of this research can make an important contribution to educators and policy makers in developing more inclusive and equitable education programs, thus promoting equal opportunities for students regardless of gender.

Pendahuluan

Pendidikan dasar hingga usia 12 tahun merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga Indonesia, sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai oleh pemerintah (Bashori & Aprima, 2019). Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya, (Makkawaru, 2019) menyatakan bahwa pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sebagaimana kebutuhan-kebutuhan lain dalam hidup. Maka tentunya peningkatan mutu pendidikan juga berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa. Namun, realitas menunjukkan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahwa hak dasar ini belum sepenuhnya merata bagi setiap warga Indonesia, terutama terkait kendala bias gender yang kerap terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mencakup akses terhadap pendidikan, namun juga kualitas pendidikan dan perlakuan yang berbeda di ruang kelas, termasuk bias dalam kurikulum dan interaksi dengan guru. Bias gender dalam pendidikan ini seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, yang berdampak pada perkembangan akademis dan profesional mereka di kemudian hari.

Menurut istilah, bias merujuk pada kecenderungan atau penyimpangan dari objektivitas yang dapat menimbulkan praduga akhir yang salah (Šimundić, 2013). Sedangkan, gender mengacu pada terciptanya perbedaan perilaku sosial antara laki-laki dan perempuan melalui proses sosial-budaya panjang (Sipayung, 2023). Pandangan umum pada masyarakat akan perempuan melekat pada feminitas dan maskulinitas pada laki-laki. Berdasarkan pandangan ini, perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah lembut, penyabar, emosional, dan keibuan, yang nantinya dihubungkan dengan perempuan haruslah menjadi ibu rumah tangga yang pandai mengurus urusan keluarga sehingga pendidikan dan peran yang berpotensi mereka miliki menjadi terbatas.

Sedangkan bagi laki-laki, mereka dipandang sebagai makhluk yang kuat, berani, dan bertugas sebagai pemimpin. Pandangan ini mempersempit kemungkinan laki-laki bekerja atau belajar pada jenjang yang erat kaitannya dengan perempuan, seperti perawat, guru taman kanak-kanak, dan juru masak. Menurut Ellemers (2018) stereotip gender tidak hanya menggambarkan perbedaan khas antara pria dan wanita, tetapi juga menentukan perilaku apa dan bagaimana yang seharusnya pria dan wanita lakukan dalam dinamika kehidupan. Masyarakat luas terbentuk oleh adanya stereotip yang menyatakan bahwa laki-laki jauh lebih mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dibandingkan dengan perempuan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan asumsi bahwa perempuan lebih lemah dari pada laki-laki (Maghfirah et al., 2023). Di sisi lain, laki-laki juga berhak untuk memilih jenjang karir yang sesuai dengan minat mereka tanpa asumsi dan stereotip antar gender ini.

Sayangnya, berdasarkan data empiris pada Woman and Man 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (Indonesia, 2023), meskipun tingkat pendidikan perempuan di Indonesia lebih tinggi dibandingkan laki-laki, hasil ini belum sejalan dengan pengakuan yang setara di dunia kerja. Sebagai contoh, kesenjangan upah rata-rata per jam menunjukkan bahwa laki-laki di Indonesia menerima upah 17% lebih tinggi daripada perempuan pada tahun 2024, tertinggi sejak tahun 2015 (Rahmatillah, 2024). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengakuan profesional tidak selalu diterjemahkan ke dalam tingkatan yang setara dengan capaian akademis perempuan.

Pendidikan bahasa Inggris, sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar, menyanggah peran menjadi media yang efektif dalam mengajarkan nilai dan pemahaman terkait kesetaraan gender sejak masa kanak-kanak (Zaitun Qamariah, 2024). Melalui integrasi nilai kesetaraan dalam pembelajaran bahasa Inggris, anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun sikap menghormati keanekaragaman dan mendorong kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, pendekatan pendidikan antar gender pada pengajaran bahasa

Inggris diharapkan dapat berkontribusi pada pengurangan bias gender dalam masyarakat, sekaligus membuka peluang baik di masa kini maupun di masa mendatang yang lebih adil bagi setiap siswa tanpa memandang gender.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Antar Gender Dalam Perspektif Ahli

Pendidikan merupakan satu dari sekian aspek krusial dalam kehidupan seorang individu yang menjadi pedoman dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Dalam memahami pendidikan secara lebih mendetail, diperlukan pemahaman dalam perspektif etimologi dan ahli pada bidang pendidikan. Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata “paedagogie”, terdiri dari kata “paes” yang berarti anak dan “agogos” yang berarti membimbing. Dapat diartikan bahwa paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Dalam bahasa lainnya, yaitu bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diartikan dengan frasa “to educate” yang berarti membentuk intelektual serta membenahi moral (Hidayat et al., 2019). Dalam perspektif yang berbeda dari ahli, seperti H. Horne yang berpendapat bahwa pendidikan dimaknai sebagai proses yang dilaksanakan secara terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi kepada manusia yang telah berkembang fisik dan mentalnya, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti terwujud dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Rahman et al., 2022).

Dalam membahas pendidikan antar gender, penting untuk memahami konsep dasar gender dan kesetaraan gender, di mana para ahli menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya tentang pengakuan peran dan identitas laki-laki dan perempuan, namun juga tentang membentuk kondisi yang mendukung kesetaraan dan saling menghormati antar gender. Gender adalah persepsi perseorangan dalam bagian dari konsep diri sebagai laki-laki atau perempuan (Mardiana, 2021). Gender dalam segala aspek kehidupan manusia mengkreasikan perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk kreasi sosial dimana kedudukan perempuan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Maksudnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Jadi dapat dipahami bahwa gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, karena seks atau jenis kelamin merupakan sifat alamiah, sedangkan gender ialah peran dan fungsinya dibentuk oleh keadaan di masyarakat, sosial dan budaya (Sulistiyowati, 2021).

Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan bermacam-

macam ketidakadilan. Adapun kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan antar gender dapat dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak sejak usia dini terkait konsep diri yang melibatkan perannya sebagai individu baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat dengan mempertimbangkan realisasi kesamaan hak-hak dan kewajiban tanpa dibatasi oleh stereotip gender yang kaku sebagai sesama manusia.

Pengertian Sekolah Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Sekolah dasar (SD), menurut Waini Rasyidi (1993) adalah lembaga sosial yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Secara teknis, pendidikan sekolah dasar didefinisikan sebagai upaya membimbing, mengajar dan melatih peserta didik dalam rentang usia 6 – 13 tahun sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang menyeluruh serta sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Agus, 2020). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan setelah pra-sekolah dan akan dilanjutkan oleh sekolah menengah. Tingkatan di sekolah dasar terbagi menjadi kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pendidikan di sekolah dasar membekali siswa dengan konsep pembentukan karakter, pemahaman abstrak, hingga numerasi pada tingkatan dasar sehingga melatih pemahaman awal para siswa terkait konsep-konsep tersebut.

Peran Bahasa Inggris dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam memahami pendidikan antar gender dalam perspektif ahli secara lebih menyeluruh, penting untuk mempertimbangkan bagaimana setiap individu dapat berkembang secara optimal tanpa terbatas oleh perbedaan gender. Pendidikan yang memperhatikan kesetaraan gender mampu mendukung pembentukan karakter yang inklusif sejak dini. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan yang inklusif dan berkesetaraan gender adalah melalui pembelajaran bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, yang dapat diterapkan pada tingkat sekolah dasar. Bahasa Inggris adalah bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Meskipun di Indonesia bahasa Inggris adalah bahasa asing, namun bahasa Inggris menempati posisi yang penting dalam keseharian masyarakat kita. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi (Karunia, 2016).

Pelajaran Bahasa Inggris perlu diterapkan sejak dini, karena dengan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, anak lebih mudah mengembangkan kemampuan dan penangkapan bahasa Inggris pada jenjang pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan

bahasa pada anak sekolah dasar sangatlah mudah daripada memberi pendidikan yang berhubungan dengan logika. Dengan ini, pendidikan bahasa Inggris juga termasuk dalam pendidikan bahasa yang harus diberikan pada anak usia sekolah dasar. Perlu dipahami bahwa pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan berbahasa semata, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak. Salah satu aspek penting dari peran pendidikan bahasa Inggris dalam membentuk karakter anak di sekolah dasar adalah kemampuan untuk membangun hubungan antarpribadi yang kuat. Melalui pembelajaran bahasa Inggris, anak-anak diajak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan teman sekelas maupun guru dalam bahasa yang berbeda. Proses ini tidak hanya membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka (Frimaulia & Alwina, 2023).

Pendekatan Pendidikan Antar Gender melalui Media Pengajaran Bahasa Inggris

Korelasi peran bahasa Inggris pada tingkat sekolah dasar dengan pendidikan antar gender terletak pada kemampuannya untuk memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan, saling menghormati, dan pemahaman antar gender sejak dini. Dinamika gender dalam pengajaran bahasa Inggris melibatkan bagaimana peran dan persepsi gender mempengaruhi proses belajar-mengajar. Memahami kesulitan, teknik, dan perspektif tentang dinamika gender pada ranah pengajaran bahasa Inggris sangat penting untuk pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Untuk memahami dampak dinamika gender dalam pengajaran bahasa Inggris, diperlukan pengetahuan tentang berbagai tantangan, strategi, dan perspektif yang membentuk lingkungan belajar. Tantangan ini terkait dengan stereotip gender, distribusi sumber daya dan peluang yang tidak merata, bias dalam kurikulum dan materi ajar, serta kurangnya representasi dan inklusivitas (Zaitun Qamariah, 2024).

Kurikulum memiliki peran pokok dalam menjamin bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan dan memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Namun demikian, bias gender dalam kurikulum dan materi belajar mengajar masih banyak ditemukan di negara-negara berkembang dan berpendapatan menengah. Melalui teks dan gambar atau foto yang bias gender, stereotip gender menjadi lebih diperkuat lagi. Hasil analisis gender dalam buku teks di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2011 juga menemukan adanya bias gender yang cukup banyak dalam buku pelajaran di Indonesia yang ditunjukkan dengan ilustrasi anak perempuan yang cenderung berperilaku ceroboh dibandingkan laki-laki (Sardjunani, 2013).

Dalam hal ini, diperlukan penyesuaian kurikulum dan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan kesetaraan gender. Dengan memasukkan contoh-contoh historis dan kontemporer tentang kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dan laki-laki dalam peran-peran non-tradisional pada *short story* (cerita pendek) dengan ilustrasi, seperti perjuangan singkat pahlawan perempuan di Indonesia, Cut Nyak Dien atau perempuan peraih penghargaan nobel pertama di dunia, Marie Curie. Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait peran perempuan, Muhammad Al-Bahi (1995) menyatakan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan tidak

boleh dibatasi oleh tradisi dan budaya, namun haruslah menjangkau peran-peran yang lebih luas (Mujtahid et al., 2023). Kombinasi media pengajaran ini akan mengajak para siswa untuk belajar tentang inklusivitas gender sebagai sebuah norma. Penggunaan *vocabularies* (kosakata-kosakata) dari berbagai lingkup cabang pendidikan dan biografi tokoh perempuan dari seluruh dunia juga akan meningkatkan *reading comprehension skill* (keterampilan dan pemahaman dalam membaca) berbahasa Inggris para siswa. Tentu kesulitan kosakata dan panjang teks disesuaikan dengan jenjang kelas pada sekolah dasar sehingga tidak membebankan para siswa ketika belajar.

Kolaborasi pembelajaran dengan media interaktif dalam bentuk diskusi, drama, atau role play. Praktek langsung sering kali lebih dibutuhkan bagi para siswa daripada materi pada buku. Diskusi berkelompok dengan anggota gabungan antara siswa dan siswi dapat dirancang dan dilakukan setiap pengerjaan tugas atau proyek yang membutuhkan banyak interaksi. Praktek ini dirasa sangat sesuai bagi anak sekolah dasar yang masih bersifat malu pada lawan jenis. Dengan terbiasa melakukan interaksi yang sehat antar teman satu kelas, baik dalam konteks penugasan atau diluar hal itu, para siswa akan saling melengkapi pengetahuan berbahasa Inggris mereka, memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, serta pemahaman para siswa terkait kesetaraan gender akan meningkat sejak masa awal belajar mereka.

Meskipun studi literatur atau linguistik dalam kurikulum bahasa Inggris sekolah dasar masih sangat umum dan melebur, namun unsur sastra tersebut tetap ada dan disesuaikan bagi anak-anak sekolah dasar dengan materi terkait pengertian, unsur, ciri, dan struktur drama sebagai bahan ajar dan praktek langsung. Pendidik dapat menguji pemahaman siswa terkait materi drama dengan menyelenggarakan praktek kecil di dalam kelas yang dilakukan berkelompok. Hubungan kesetaraan gender dalam materi ini adalah dengan memberikan pilihan pada para siswa untuk menentukan tokoh sesuai yang mereka inginkan tanpa adanya batasan stereotip gender. Teks naskah cerita berbahasa Inggris dengan tema kesetaraan gender akan diberikan oleh pendidik. Dengan praktek ini, kemampuan berbahasa Inggris mereka akan diuji dengan didukung kerjasama satu sama lain.

Tidak jauh berbeda dengan drama, *role play* (bermain peran) juga dapat menjadi pilihan media pembelajaran bahasa Inggris yang memfokuskan pengujian kemampuan berbahasa dan praktek langsung terkait kesetaraan gender dalam kelas. *Role play* adalah ketika seseorang berperilaku seperti orang lain dalam situasi tertentu. Pendidik bisa menggunakan sistem role play dengan meminta siswa dan siswi berkumpul dalam satu deret bangku yang sama. Lalu, pendidik akan mengajak 2 orang untuk maju dan melakukan role play “bagaimana jika si perempuan menjadi laki-laki dan sebaliknya”. Pada role play ini, pendidik dapat mulai menambahkan kosakata dengan tingkatan lebih tinggi namun dalam penggunaan sehari-hari agar para siswa terbiasa dengan budaya dan bahasa Inggris penutur asli. Para siswa juga akan melihat perspektif yang berbeda dari teman lawan jenis mereka dari role play yang mereka lakukan.

Disamping kurikulum dan media pembelajaran bahasa Inggris dengan fokus kesetaraan gender dari pemerintah dan dinas pendidikan, para pendidik juga dapat menguatkan pemahaman para siswa dengan memberikan pengetahuan tambahan di luar materi dengan menggunakan buku, video, dan latihan berbahasa Inggris yang

menggambarkan berbagai peran gender dengan cara yang adil, sehingga siswa dapat terpapar pada perspektif yang lebih luas dan inklusif.

Peran guru sangatlah krusial dalam mendukung dan memberikan contoh langsung dalam kesetaraan gender dalam pembelajaran. Melalui pengajaran bahasa Inggris yang inklusif dan menggunakan materi yang menampilkan keragaman peran gender, siswa dapat belajar mengatasi stereotip dan mengembangkan sikap menghargai perbedaan. Pembelajaran bahasa Inggris juga membuka wawasan budaya global yang mendorong sikap toleransi dan penerimaan yang penting untuk pendidikan antar gender.

Implikasi Kualitas Pendidikan Antar Gender yang Baik pada Usia Dini

Pendidikan kesetaraan gender sejak usia dini dapat membentuk pemahaman yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak yang disangoni pendidikan tentang kesetaraan gender lebih cenderung menghindari sikap dan perilaku stereotip yang merugikan kedua gender. Hal ini berpotensi mengurangi diskriminasi berbasis gender di masa depan, baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Berkaitan dengan berkurangnya potensi diskriminasi, pendidikan yang mengajarkan tentang hak asasi manusia dan saling menghormati, serta menanggulangi stereotip gender, dapat mengurangi potensi kekerasan berbasis gender di masa depan. Pendidikan kesetaraan gender di usia dini dapat menurunkan kemungkinan terjadinya perundungan (bullying) atau kekerasan fisik yang kerap kali dipicu oleh ketidaktahuan tentang pentingnya kesetaraan dalam hubungan. Studi kasus dalam lingkup pertemanan anak-anak sekolah dasar sehari-hari, masih banyak ditemukan perilaku atau ujaran yang mengandung unsur perundungan terkait gender dan stereotip, seperti anak perempuan mudah menangis jika kalah dan permainan dan anak laki-laki yang cenderung kasar dalam bermain, yang mana merupakan stereotip atau pandangan umum yang tidak selalu terjadi.

Dengan memahami kesetaraan gender, anak-anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, seperti empati, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama yang sehat. Mereka juga lebih mampu mengatasi tantangan emosional terkait dengan peran gender yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada norma-norma tradisional yang mengekang. Pemahaman mereka terkait gender tidak akan terpaku pada tradisi yang biasa dipercaya oleh masyarakat, seperti peran perempuan dalam dunia kerja yang memiliki potensi sama besarnya dengan laki-laki sehingga dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti sains, teknologi, dan politik. Dengan memberikan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan kesempatan yang sama untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, dapat membuka peluang yang lebih besar untuk kesetaraan di masa depan.

Pada tahap yang lebih tinggi, pemahaman yang luas akan nilai-nilai kesetaraan gender akan membuat anak-anak lebih siap untuk menjadi individu yang terbuka terhadap keberagaman dan lebih toleran terhadap perbedaan, baik itu terkait dengan gender, ras, atau latar belakang sosial. Ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang multi-budaya dan multi-ras. Anak-anak juga akan tumbuh menjadi individu dewasa yang berpengetahuan luas akan keberagaman tidak hanya di negara kita sendiri, Indonesia, namun juga pada keberagaman perbedaan dalam lingkup dunia, sehingga

mereka tidak menjadi pribadi dewasa yang mudah menjustifikasi permasalahan terkait isu perbedaan.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan antar gender dapat dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak sejak usia dini terkait konsep diri yang melibatkan perannya sebagai individu baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat dengan mempertimbangkan realisasi kesamaan hak-hak dan kewajiban tanpa dibatasi oleh stereotip gender yang kaku sebagai sesama manusia. Pendidikan yang memperhatikan kesetaraan gender mampu mendukung pembentukan karakter yang inklusif sejak dini. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan yang inklusif dan berkesetaraan gender adalah melalui pembelajaran bahasa asing, seperti Bahasa Inggris, yang dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar dengan kurikulum dan media pembelajaran yang juga mengangkat tema kesetaraan gender. Dengan memiliki pemahaman yang baik terkait pendidikan antar gender, anak-anak pada usia sekolah dasar akan terbentuk menjadi pribadi yang toleran dan terbuka pada isu gender. Peran guru selaku pendidik di sekolah dan orangtua selaku pendidik di rumah sangatlah krusial dalam membentuk calon-calon pemimpin masa depan yang berkualitas.

Terkait dengan topik di atas, saran yang tepat menurut penulis adalah untuk meningkatkan pendidikan kesetaraan gender di Indonesia, disarankan agar kurikulum nasional memasukkan materi yang lebih inklusif dan bebas bias gender, serta melibatkan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan ini. Selain itu, pelatihan untuk guru perlu dilakukan untuk memastikan penerapan prinsip kesetaraan gender di dalam kelas dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif, seperti melalui media pembelajaran yang menarik dan tidak membebankan siswa.

Daftar Pustaka

- Agus, T. (2020). Hakikat pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1–37.
- Bashori, B., & Aprima, S. G. (2019). Analisis Kebijakan Program Wajib Belajar 12 Tahun Di Provinsi Lampung. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3324>
- Frimaulia, S., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Bahasa Inggris Dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar. 5(04), 38–45.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Indonesia, I. N. (2023). Men 2023 in Indonesia Bps-Statistics Indonesia. *Women and Men in Indonesia 2023*, 14, 1–70.
- Karunia. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah. 4(June), 2016.
- Maghfirah, A., Maretha, D., & Prajawati, I. (2023). Pengaruh Diversitas Gender dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi Modal Intelektual. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 133–147. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoeib>
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 1–4.

- Mardiana, M. (2021). Gender in Investment on Firm the Value of Firm. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 707–712.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.102>
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). Perspective on Fatima Mernissi's Position of Thought on Indonesian Women's Leadership in the 21st Century. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 16(2), 171–182.
<https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.175>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahmatillah, S. (2024). *Potret Kesenjangan Gender di Indonesia: Upah Pekerja Perempuan 17% Lebih Rendah dari Laki-Laki*. GoodStats.
<https://data.goodstats.id/statistic/potret-kesenjangan-gender-di-indonesia-upah-pekerja-perempuan-17-lebih-rendah-dari-laki-laki-KxpbG>
- Sardjunani, N. (2013). Kesenjangan Gender dalam Pendidikan di Indonesia » Kesenjangan Gender Tidak Hanya Akses Semata » Pendekatan Pembelajaran yang Responsif Gender. *Education Sector Analytical And Capacity Development Partnership*, September, 1–6.
- Šimundić, A. M. (2013). Bias in research. *Biochemia Medica*, 23(1), 12–15.
<https://doi.org/10.11613/BM.2013.003>
- Sipayung, A. S. (2023). Pendidikan Kesenjangan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.22076>
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.
<https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Zaitun Qamariah. (2024). Analisis Dinamika Kesenjangan Gender dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 202–220. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1373>